

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Internet merupakan salah satu bentuk evolusi perkembangan zaman dalam bidang komunikasi dan teknologi yang berpengaruh pada umat manusia. Salah satu contoh dari internet yaitu adanya *media sosial*. Media sosial merupakan sebuah media daring yang digunakan oleh orang dengan orang lain di seluruh dunia yang mengakibatkan para penggunanya bisa dengan mudah beradaptasi, berinteraksi, berbagi, berkreasi, menciptakan isi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Nimda, 2012).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Seiring berkembangnya teknologi, maka berkembang pula cara manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, salah satu cara berkomunikasi yang sangat digemari saat ini adalah dengan menggunakan media sosial. Media sosial sebagai media komunikasi alternatif bagi masyarakat untuk mempersingkat jarak dan waktu mulai digemari dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa khususnya wanita paruh baya.

Media Sosial adalah media online (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Adapun jenis media sosial yang ada saat ini adalah youtube, facebook, twitter, instagram, whatsapp dan media sosial lainnya. Harold D. Laswell memaparkan fungsi media bisa dibagi menjadi tiga. Pertama, media memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk publik luas tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan. Kedua, media berfungsi melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi atas informasi yang diperoleh. Ketiga, media berfungsi menyampaikan nilai dan warisan sosial-budaya kepada masyarakat (Haryatmoko, 2007).

Individu pada usia paruh baya memiliki banyak kesempatan untuk menjalin relasi akrab dengan orang-orang di sekitarnya, seperti memiliki kualitas kehidupan pernikahan yang lebih baik, relasi yang dekat antar saudara kandung dan bersahabat, serta berperan penting sebagai penyambung relasi antargenerasi. Selain itu, pada usia paruh baya ini individu memiliki waktu luang karena adanya perubahan karier dan mulai terpisah dengan anak-anak yang telah memasuki kehidupan dewasa. Untuk mengisi waktu luang itulah mengapa individu pada usia paruh baya perlu memiliki relasi yang baik dengan orang di sekitarnya (Santrock, 2012).

Salah satu aspek pada individu yang telah mencapai kebahagiaan adalah ketika ia memiliki relasi yang positif dengan orang di sekitarnya (Seligman, 2005). Untuk bisa memiliki relasi positif tersebut, individu pada usia paruh baya menjadikan media sosial sebagai salah satu alternatif berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Ketika berinteraksi, mereka biasanya akan membagikan cerita mengenai kegiatan sehari-hari, pengalaman, serta pengetahuan yang ia miliki kepada orang-orang di sekitarnya. Membagikan kegiatan sehari-hari merupakan suatu bentuk pengungkapan hal-hal yang terjadi pada diri dan bentuk perilaku terbuka, hal ini dapat kita pahami sebagai *shared reality* (Echterhoff et al., 2009).

Media sosial yang terus berkembang pesat ini juga dimanfaatkan oleh para wanita paruh baya agar terkoneksi dengan “dunia luar”. Wanita paruh baya yang seyogyanya bekerja di rumah dalam mengurus kehidupan rumah tangga sehari-hari juga memanfaatkan media sosial yang ada untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Apalagi di saat pandemi yang sedang berlangsung di seluruh dunia, informasi menjadi sangat penting dan dapat diperoleh dengan sangat mudah dan cepat dengan adanya jaringan internet.

Wanita paruh baya merupakan tonggak atau pilar keluarga, sehingga perlu memiliki pendidikan yang baik terutama dalam cerdas membaca media (menonton, mendengar, membaca, menelaah, menyaring media). Karena seorang wanita paruh baya mendampingi anak sejak dilahirkan hingga

tumbuh dewasa. Islam memberikan seruan untuk orang tua agar bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak nya. Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Dari ayat diatas, Allah memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Jagalah diri sendiri dan keluarga, artinya bagaimana orang tua dapat mendidik, melindungi dan menjaga anggota keluarganya agar tidak melakukan kejahatan terhadap Allah SWT. Selektivitas ini tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya kesadaran yang tinggi dan kepedulian dari kalangan yang telah meleak media untuk dapat menyosialisasikan, menyadarkan, dan sampai pada mencerdaskan.

Pada saat ini, media sosial menjadi salah satu cara bagi individu usia paruh baya untuk melakukan *shared reality*, yaitu dengan membagikan postingan mengenai kesehariannya di akun media sosial yang dimiliki. Ketika melakukan *shared reality*, individu merasa bahwa kebutuhannya memiliki relasi, rasa terhubung dan persahabatan dapat terpenuhi. Selain itu *shared reality* juga membuat individu merasa bahwa penilaian, evaluasi, atau keyakinan yang dimiliki tentang suatu masalah adalah hal yang valid atau sama dengan orang di sekitarnya (Echterhoff & Higgins, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 8 informan yang menyebutkan bahwa ia mengakses media sosial untuk mengisi waktu luangnya. Informan menyebutkan bahwa keinginan untuk mengakses media sosial muncul ketika sedang dalam keadaan sendiri, tidak

ada orang sekitar yang bisa diajak berinteraksi, merasa bosan, serta dalam kondisi perasaan yang kurang menyenangkan, sehingga dengan mengakses media sosial informan merasa menemukan suatu aktivitas yang menghibur dirinya (Hasil wawancara pada Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa hal yang dibagikan informan di akun media sosial biasanya adalah berupa kegiatan sehari-hari, seperti saat berkumpul bersama keluarga, dinas luar bersama rekan kerja, kenangan di masa mudanya, serta informasi-informasi yang menurutnya menarik. Berbagi momen kesehariannya di media sosial menurut subjek merupakan suatu bentuk apresiasi pada dirinya atas kegiatan-kegiatan yang telah dilalui. Selain itu, subjek juga merasa bahwa ia bisa bermanfaat bagi lingkungannya dengan berbagi informasi melalui media sosial, baik dalam bentuk komunikasi maupun membagikan postingan atau status, sehingga melalui hal tersebut informan merasakan adanya kebahagiaan (Hasil wawancara pada Juni 2022).

Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook, whatsapp, twitter atau lainnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Haug et al (2015) melaporkan bahwa pengguna *smartphone* dan kecanduan *smartphone* memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah dan peningkatan stres pengguna. Bagi pengguna yang pernah mengalami fobia *smartphone* dapat mengalami kesulitan untuk mengatur lebih banyak waktu untuk menggunakan sebagian waktunya dengan *smartphone* mereka dan menyebabkan pengguna tersebut menjadi kurang aktif secara fisik. Hal ini

tentu saja meningkatkan tekanan yang dirasakan pengguna mengalami sikap Nomophobia.

Nomophobia pertama kali disarankan dalam sebuah penelitian. Penelitian yang dilakukan di Inggris oleh YouGov pada tahun (2010). Kecemasan pengguna ponsel mencapai 2.163. Pengguna ponsel yang disurvei cenderung merasa tidak nyaman saat jauh dari ponsel, atau baterai terkuras, dan berada di luar jangkauan, sedangkan 9% sisanya merasa stres saat ponsel tidak aktif. Nomophobia sebenarnya dibuat untuk orang-orang yang takut kehilangan ponsel dan merasa tidak bisa lepas darinya. Perasaan ini adalah sindrom ketakutan dan kecemasan berlebihan yang terjadi saat tidak berada di dekat smartphone.

Individu yang mengalami Nomophobia, memiliki karakteristik klinis seperti menggunakan smartphone secara intens dan menghabiskan waktu untuk menggunakannya, selalu membawa power bank, merasa cemas atau gugup ketika smartphone tidak dapat digunakan karena tidak ada jaringan, selalu melihat layar smartphone untuk mengecek notifikasi yang masuk, memilih berkomunikasi melalui dunia maya daripada berkomunikasi tatap muka, dan pengguna rela mengeluarkan biaya besar untuk penggunaan smartphone (Bragazzi & Puente, 2014). Dampak dari Nomophobia tentu saja cukup banyak bagi kehidupan sosial manusia dan juga kesehatan, dampak positifnya yaitu memberi kemudahan bagi kita dalam berkomunikasi dengan siapa saja bahkan di belahan dunia mana saja.

Sisi lain menurut Yuwanto (2010) sikap Nomophobia juga memiliki dampak negatif yaitu keuangan (finansial), penggunaan smartphone dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan penyedia jasa layanan tentunya diiringi dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memanfaatkan fasilitas yang digunakan. Berdampak juga pada psikologis, misalnya merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak menggunakan atau membawa smartphone. Pada fisik juga berdampak, gangguan atau pola tidur yang berubah. Relasi sosial juga akan terganggu, individu terisolasi dari orang lain atau berkurangnya kontak fisik secara langsung dengan orang lain. Berdampak juga pada

akademis/pekerjaan, berkurangnya waktu untuk mengerjakan sesuatu yang penting dengan kata lain berkurangnya produktivitas sehingga mengganggu akademis dan pekerjaan. Bahkan berdampak pada hukum, keinginan untuk menggunakan smartphone yang berlebihan menyebabkan menggunakan smartphone saat mengemudi dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Dengan adanya penggunaan media sosial yang berlebihan pada wanita paruh baya di Desa Tawang Sari tersebut bisa menghabiskan puluhan kuota internet setiap bulanya, bisa secara luas merasa tidak nyaman saat jauh dari smartphone, saat baterai terkuras dan berada di luar jangkauan. Meskipun begitu wanita paruh baya di Desa Tawang Sari ada permasalahan yang cukup serius dalam penggunaan media sosialnya, salah satunya adalah permasalahan signal internet yang terkadang buruk.

Letak geografis dan minimnya menara internet Desa Tawang Sari menjadi salah satu faktor penyebab gangguan signal internet untuk menggunakan media sosialnya. Dan setiap faktor yang menyebabkan susah nya menggunakan media sosial, individu merasa cemas dan stres yang terkadang terjadi kepada wanita paruh baya ketika jauh dari smartphone. Wanita paruh baya yang telah kecanduan media sosial sering tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dunianya berubah menjadi dunia online, yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu didunia maya bersama teman-teman onlinenya yang rata-rata membahas sesuatu yang tidak penting.

Berdasarkan pemaparan di atas, kebahagiaan pengguna media sosial merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti karena di Indonesia belum ada penelitian yang membahas mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia pada usia paruh baya. Kebanyakan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hanya ditujukan pada penggunaan media sosial usia remaja.

Pengguna media sosial bukan hanya individu pada usia remaja, tapi juga telah banyak digunakan oleh individu pada usia paruh baya. Biasanya wanita paruh baya yang baru kenal smartphone, tidak tahu resiko

menyebarkan data pribadi dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling banyak terjadi pada wanita paruh baya, karena terlalu sering memainkan media sosial. Mereka aktif menggunakan media sosial untuk membagikan kegiatan hariannya dan merasa bahagia sebagaimana disebutkan dalam hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Berangkat dari kekhawatiran terhadap dampak konten media ini, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian media sosial. Sasarannya adalah wanita paruh baya. Mengapa wanita paruh baya dijadikan subyek penelitian? Sebab wanita paruh baya merupakan salah satu elemen masyarakat yang berperan paling dominan dalam keluarga, terutama dalam mendidik putra putri bangsa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui ada atau tidaknya *“Penggunaan Media sosial terhadap sikap Nomophobia pada Wanita paruh baya Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial yang berlebihan pada wanita paruh baya Desa Tawang Sari.
2. Jika tidak menggunakan media sosialnya wanita paruh baya mengalami sikap Nomophobia.
3. Wanita paruh baya memiliki pandangan bahwa menggunakan media sosial tidak ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari.
4. Penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling banyak terjadi karena terlalu sering membuka media sosial.
5. Wanita paruh baya tidak menyadari telah menghabiskan puluhan kuota setiap harinya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitiannya adalah wanita paruh baya pengguna media sosial terhadap sikap Nomophobia di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
2. Bagaimana sikap Nomophobia dalam penggunaan media sosial di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

### **D. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan media sosial di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana sikap Nomophobia yang dilakukan wanita paruh baya terhadap penggunaan media sosial di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana perilaku wanita paruh baya dalam penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran penggunaan media sosial di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
2. Menjelaskan sikap Nomophobia yang dilakukan wanita paruh baya terhadap penggunaan media sosial di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
3. Mendeskripsikan perilaku wanita paruh baya dalam penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

## F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

#### a. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta dapat dijadikan sumber informasi atau masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi peneliti khususnya terkait penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia dan penelitian ini untuk mendapatkan gelar S.Sos.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran bagi peneliti yang akan meneliti pembahasan yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Jurusan

Penelitian ini akan menambah referensi dalam perkuliahan terutama Bimbingan Konseling Islam terkait penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia.

#### b. Bagi Lembaga Dakwah

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama sebagai layanan dalam mengatasi masalah penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia.

#### c. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia.
- 2) Sebagai tambahan wawasan mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia pada wanita paruh baya.
- 3) Sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

## G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, belum ditemukan literatur atau penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu terkait “Penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia pada wanita paruh baya Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”. Akan tetapi, akan dipaparkan beberapa sumber yang teridentifikasi memiliki kemiripan baik dari segi judul maupun topik penelitian dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

- 1. Nadya Atikah Putri. Hubungan antara Self control dengan Kecenderungan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) pada Mahasiswa. 2019.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Jumlah responden adalah 182 mahasiswa yang terdiri dari 60 mahasiswa laki-laki dan 122 mahasiswa perempuan dengan rentang usia 18-23 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala *self control* yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri dan skala kecenderungan *nomophobia* yang disusun berdasarkan skala NMP-Q (Nomophobia Questionnaire). Teknik analisa data menggunakan *product moment* dengan bantuan SPSS 16,0 for windows.
- 2. Fitri Ferawati Fajri. Hubungan antara penggunaan Telepon Genggam (Smartphone) dengan Nomophobia pada Mahasiswa. 2017.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan telepon genggam *smartphone* dengan *nomophobia* pada mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 91 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan teknik penentuan sampel menggunakan *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat ukur skala yaitu skala penggunaan *smartphone* dan *nomophobia*. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson.
- 3. Nurlela Gustiawati. Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak Nomophobia di kelurahan kelapa tiga permai bandar lampung. 2021.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang

digunakan yaitu pola komunikasi *permissive*, pola komunikasi *authoritarian*, dan pola komunikasi *authoritative* dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nadya Atikah Putri	Hubungan antara Self control dengan Kecenderungan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) pada Mahasiswa 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara <i>self control</i> dengan kecenderungan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar $-0.436$ dan taraf signifikansi $0.000$ , Artinya semakin rendah <i>self control</i> maka semakin tinggi pula kecenderungan <i>nomophobia</i> pada mahasiswa pengguna <i>smartphone</i> , begitupun sebaliknya.
	<p>Perbedaan: perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti Nadya Atikah Putri adalah dengan menggunakan kuantitatif korelsional, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kualitatif fenomenologi karena melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran.</p> <p>Persamaan: sedangkan persamaan penelitian yang ditulis Nadya Atikah Putri dengan penelitian yang</p>	

	dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Nomophobia.	
<b>Fitri Ferawati Fajri</b>	Hubungan antara penggunaan Telepon Genggam (Smartphone) dengan Nomophobia pada Mahasiswa 2017	Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,626 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penggunaan <i>smartphone</i> dengan <i>nomophobia</i> . Tingkat penggunaan <i>smartphone</i> dan <i>nomophobia</i> pada subjek termasuk dalam kategori tinggi. Sumbangan efektif penggunaan <i>smartphone</i> terhadap <i>nomophobia</i> sebesar 39,2%.
	<p>Perbedaan: perbedaan yang dilakukan penelitian oleh peneliti Fitri Ferawati Fajri adalah pada metode dan teknik pengumpulan datanya, Fitri Ferawati Fajri menggunakan kuantitatif dengan teknik korelasi product moment sedangkan peneliti menggunakan kualitatif dengan teknik fenomenologi.</p> <p>Persamaan: sedangkan permasamaan penelitian yang dilakukan peneliti Fitri Ferawati Fajri dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada topic penelitian yaitu terletak pada</p>	

	topic yang dibahas sama-sama meneliti tentang Nomophobia.	
<b>Nurlela Gustiawati</b>	Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak Nomophobia di kelurahan kelapa tiga permai bandar lampung 2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan menyebabkan anak menjadi <i>nomophobia</i> , pola komunikasi <i>permissive</i> orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telepon genggamnya tanpa batasan waktu yang jelas, tidak terlalu peduli dengan kegiatan si anak, memberikan anak kebebasan dalam penggunaan telepon genggam dengan sedikit pengawasan.
	Perbedaan: Perbedaan penelitian Nurlela Gustiawati perbedaannya terletak dalam objek penelitian yaitu Orang tua terhadap anak Nomophobia di kelurahan kelapa tiga permai bandar lampung, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia pada wanita paruh baya di Desa Tawangsari.	

	<p>Persamaan: Sedangkan persamaan penelitian yang ditulis Nurlela Gustiawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada topic penelitian yaitu Nomophobia.</p>
--	--

## H. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, metode penelitian salah satu elemen penting dalam melakukan penelitian guna mendapatkan data yang valid, sehingga penelitian tersebut dapat diuji kebenarannya. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2017).

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Menurut Sutrisno Hadi (1994) menjelaskan bahwa metodologi penelitian adalah “suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah” maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan yang didapat dari suatu penulisan mempunyai nilai ilmiah yang setinggi-tingginya.

Metode merupakan prosedur atau cara dalam mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah secara sistematis. Metodologi penelitian ini adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, dari pengertian tersebut memiliki arti bahwa metode penelitian ini merupakan sebuah langkah yang sistematis untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data kemudian dikelola dan dianalisis sesuai dengan hasil temuan di lapangan agar dapat menjadi hasil yang baik. Berikut metode penelitian yang digunakan oleh penulis:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berlatar alamiah dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen dengan tujuan yaitu untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi.

Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dilihat dari sudut pandang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, L. J, 2004).

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat deduktif/kualitatif, dan penulisan kualitatif pada hasil lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research* atau ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Re search* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Sedangkan penulisan pandangan Koentjaraningrat (1977) adalah “usaha untuk mengatur pengetahuan dengan sengaja menangkap gejala-gejala (masyarakat atau alam dengan cara yang ketat berdisiplin menurut suatu sistem dan metode tertentu) berdasarkan disiplin metodologi ilmiah dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru dibelakang gejala-gejala tersebut”.

Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan; kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan pendekatan ini penulis mencoba memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan pandangan penulis sendiri. Pada pendekatan fenomenologi ini penulis mencoba mendapatkan sudut pandang subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendekatan ini terlebih dengan tema atau masalah yang diteliti. Selain hal itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif. Menekankan pada lingkungan yang alami dan sesuai keadaan sebenarnya merupakan ciri utama penelitian kualitatif. Alamiah dapat diartikan bahwa data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan analisis mendalam di tempat penelitian tersebut dibuat (Marguerite. 2010).

Pendekatan fenomenologi yang berarti merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individual dalam hidupnya. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi.

Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para fenomenolog dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diekstrak ke dalam narasi yang mendalam. Serangkaian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik perorangan, kelompok, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events) yang sedang berlangsung bukan yang sedang terlewat.

Secara disiplin keilmuan, fenomenologi mempelajari tatanan atau struktur pengalaman dan kesadaran seseorang. Secara harfiah, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita bisa ambil dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena yang dialami, akan tetapi terfokus pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009).

Hasil penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam keadaan tertentu. Penggunaan pendekatan penelitian ini supaya didapat informasi mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap Nomophobia pada wanita paruh baya Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang akan dilakukan oleh penulis terdiri dari dua sumber, yaitu:

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Terkait dengan penelitian ini, data primer didapatkan dengan wawancara langsung kepada delapan informan penelitian.

Informan pada penelitian ini yaitu wanita paruh baya di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Adapun karakteristik klinis Informan, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan handphone secara intens
- 2) Merasa cemas ketika handphone tidak dapat digunakan
- 3) Selalu focus pada handphone sehingga tidak memperhatikan sekitar
- 4) Mengutamakan berkomunikasi lewat dunia maya, dan
- 5) Rela menghabiskan banyak biaya untuk memainkan media sosial.

b. Sumber data sekunder

Menurut Kuncoro (2003) data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Jadi sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan berbagai bentuk laporan-laporan pendukung serta dokumentasi tertulis yang sangat membantu penelitian ini.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Arikunto (2015) mengatakan bahwa: Observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Dalam pengertian psikologis, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan memuat perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera. Definisi ini dapat dipahami bahwa pengamatan yang baik harus melibatkan kelima panca indera untuk merekam segala sesuatu yang terjadi selama pengamatan agar memperoleh informasi yang akurat. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis Dua diantara terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Dapat disimpulkan Observasi yang dimaksud adalah suatu cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data proses aktivitas wanita paruh baya di Desa Tawang Sari selama berlangsungnya kegiatan, serta kesesuaian antara materi dengan model yang akan digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tetap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2009).

Esterberg dalam Sugiyono (2009) mendefinisikan *interview* yaitu Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden serta mendalam dengan tema yang sedang dileliti. Dalam wawancara penelitian ini informan adalah wanita paruh baya di Desa Tawang Sari.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Ghony, 2014) Dokumen merupakan setiap bahasa tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena

adanya permintaan seorang peneliti sedang *Record* ialah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan catatan tertulis, gambar, ataupun karya-karya monumental dan hal ini dijadikan sebagai tradisi dalam penelitian kualitatif sebagai bukti dan dukungan dalam penelitian. Didalam dokumen ini peneliti mengambil mengenai wanita paruh baya pengguna media sosial di Desa Tawangsari secara umum, serta pengambilan gambar atau foto dari kegiatan berlangsungnya penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis merupakan cara untuk mengolah data sehingga menjadi informasi yang nantinya bisa dipahami untuk dijadikan sebagai solusi permasalahan yang berkaitan dengan suatu penelitian. Menurut Sugiyono, (2013) Analisis data merupakan proses dalam menyusun hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan berbagai informasi yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada saat penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Reduksi data**

Yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.

### **b. Display data**

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat di

lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah yang bersifat teks naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

#### c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif.

Cresswell (1998) menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.

- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut dikelompokkan dalam satu unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- 4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- 5) Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- 6) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu kemudian tulis deskripsi gabungannya.

#### I. Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di desa tawangsari, Alamat: Desa Tawangsari kec. Losari kab. Cirebon

NO	URAIAN KEGIATAN	BULAN						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul	√						
	b. Pengajuan Proposal	√	√	√				
	c. Perizinan Penelitian			√				
2	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data			√	√	√		
	b. Analisis Data				√	√		

3	Tahap Penyusunan Laporan					√	√	√
---	--------------------------------	--	--	--	--	---	---	---

**Tabel 1.2 Waktu Penelitian**

